



Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual pada Siswa di SMA Negeri 3 Solok Selatan

Miftahul Shalsya Aulia Putri, Nita Anggraini, Tasya Khairani
Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Alam, Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat
Email: miftahulshalsya79@gmail.com

ABSTRAK

Remaja sebagai generasi muda merupakan aset bangsa yang penting karena pada pundak terletak tanggung jawab kelangsungan hidup bangsa. Masalah remaja saat ini adalah kompleks dan mengkhawatirkan. Hal ini disebabkan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang pendidikan seks. Karena keingintahuan remaja yang besar, dalam kondisi dimana informasi dan teknologi komunikasi begitu bebas sehingga remaja mendapatkan informasi yang salah. Lalu itu akan mempengaruhi nilai hidup mereka. Desain penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 3 Solok Selatan. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh responden dengan nilai baik pendidikan Berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden dengan pendidikan baik 88,3%, pendidikan kurang 11,7%, sedangkan perilaku positif 48,7% dan perilaku negatif 51,6%. Remaja berperilaku baik 41,4%, keduanya berperilaku negatif 46,9%, pendidikan kurang 7% positif perilaku, pendidikan kurang 4,7% perilaku negatif. Dari hasil uji statistik dengan Uji Chi-Square didapatkan hubungan pendidikan seks dengan perilaku seksual diperoleh p- nilai = 0,340 tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja. Dari hasil penelitian ini disarankan kepada petugas kesehatan di Puskesmas khususnya kesehatan bagian promosi untuk

Kata Kunci: Remaja, Perilaku Seksual, *Chi-Square*

PENDAHULUAN

Dari jumlah penduduk Indonesia Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2009: 1. Permasalahan remaja yang saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan, hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang pendidikan seks, remaja perempuan dan laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai pasangan atau pacar pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing-masing mencapai 34,7 dan 30,9 BKKBN, 2008: Masa remaja menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam hal ini, remaja berkembang ke arah kematangan seksual. Sebagian remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan olehnya. Seperti boleh atau tidak melakukan pacaran, melakukan onani atau ciuman. Kebingungan ini akan menimbulkan suatu perilaku seksual yang kurang sehat dikalangan remaja Soetjiningsih, 2009: 45. Mengingat keingintahuan remaja sangat besar, dalam kondisi dimana teknologi informasi dan komunikasi begitu bebas



dewasa ini, maka kesempatan remaja untuk memperoleh informasi terhadap berbagai hal termasuk masalah seks sangat terbuka. Masalahnya adalah tidak semua informasi yang benar dan tepat bagi kehidupan remaja, jika kemudian remaja mendapatkan informasi yang tidak benar, maka hal tersebut akan berpengaruh pada nilai kehidupan mereka. Dengan tersedianya teknologi dan komunikasi yang mudah terjangkau seperti mudahnya mengakses internet, televisi, koran atau majalah yang dapat memberikan pesan seksualitas kepada remaja Sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, ada kekhawatiran siswa dan siswi berpacaran dan menonton film porno yang mempertunjukkan aktivitas seksual tidak wajar. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan untuk mengetahui dan memahami pendidikan seks di lingkungan sekolah, mengetahui manfaat penting dari pendidikan seks bagi anak dan remaja, mengetahui cara dan upaya mengenalkan pendidikan seks ke anak dan remaja, mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seks pada anak dan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan pada hari selasa tanggal 23 November 2021 dan hari senin tanggal 29 November 2021 di SMA Negeri 3 Solok Selatan. Populasi siswa di SMA N 3 Solok Selatan berjumlah sekitar 949 siswa dan yang dijadikan sebagai sampel sebanyak 66 siswa yang berasal dari kelas X IPA 1 dan kelas XII IPA 1, yang masing-masing terdiri atas 33 siswa. Adapun Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yang digunakan berupa data opini dan data karakteristik responden. Karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia, asal kelas. Opini atau tanggapan responden mengenai Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan pengisian angket atau kuesioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi. Angket dalam penelitian ini menggunakan konsep angket terbuka sehingga para responden mengisi sesuai dengan keadaannya tanpa adanya batasan jawaban.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Definisi Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah salah satu bentuk pengenalan fungsi seks dan organ-organ seksual untuk menjamin kesehatan dan fungsi seks yang normal. Pemahaman yang berbeda terhadap arti pendidikan seks membuat orang salah mengartikan kata pendidikan seks sebagai sesuatu yang jorok dan hanya mengajarkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Padahal pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pengertian seks erat hubungannya dengan pendidikan pada umumnya. Pengertian pendidikan seks dapat diperhatikan dari kata yang membentuk istilah tersebut yaitu pendidikan dan seks.



Pendidikan seks pada anak mencakup pengajaran pengetahuan-pengetahuan yang berguna dan keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan masalah-masalah penting yang berhubungan dengan seksualitas, seperti mengenali identitas dari berkaitan erat dengan organ biologis mereka serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan, memperkenalkan anatomi tubuh, proses reproduksi, pubertas dan perubahan-perubahan fisik yang terjadi, termasuk keintiman, hubungan manusia, identitas seksual dan peran gender, anatomi reproduksi dan citra tubuh, aspek emosional dari pendewasaan, cara-cara pencegahan kehamilan dan pencegahan HIV/PHS (penyakit akibat hubungan seksual), dan akibat-akibat kesehatan dari tidak memakai

Pendidikan seks tidak hanya menjadi moral kontrasepsi dan cara-cara pencegahan diantara remaja-remaja yang aktif secara seksual.

Pendidikan seks juga harus disertai dengan pendekatan religion, psikis, higienis, sosial, moral dan sebagainya. Bila pendidikan seks meliputi hal-hal tersebut, tidak akan ada lagi yang menolak pendidikan seks diberikan pada anak. Pendidikan seks yang diberikan secara kompleks dan utuh serta disesuaikan dengan tingkat usia sangat diperlukan oleh setiap anak tanpa memandang dulu latar belakang anak tersebut apakah anak itu normal atau memiliki keterbelakangan, karena pada dasarnya semua pengetahuan tersebut akan membantu mereka dalam bersosialisasi di masyarakat. Sehingga tidak akan timbul masalah penyimpangan-penyimpangan seksual.

Pendidikan Seks di Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan sebuah lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang atau tingkatan. Tingkatan yang dimaksud seperti Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama(SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan lain-lain.

Pendidikan seks sebagai salah satu alternatif dalam menanggulangi degradasi moral seharusnya menjadi perhatian. Pendidikan seks tidak hanya menjadi wacana saja namun secara substantif mampu diterapkan di dunia pendidikan, terutama pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Sudah seharusnya pendidikan seks diterapkan dalam sekolah, seperti yang sudah diterapkan di Malaysia yang mulai dari tahap pertama, anak prasekolah usia 4 tahun, kelompok usia 7-9 tahun, tahap kedua anak usia -9 tahun, tahun ketiga anak usia remaja 10-12 tahun, tahap keempat anak usia 13-18 tahun dan tahap kelima anak usia 19 tahun ke atas. Adapun materi yang diajarkan meliputi: pubertas, identitas dan orientasi seks, jati diri, keluarga dan pernikahan, Kekerasan dan pelecehan seksual, HIV dan AIDS, mansturbasi, alat kontrasepsi dan seks dalam konteks agama, hukum dan budaya.



Contoh di atas menandakan bahwa pendidikan seks menjadi sebuah elemen yang sangat penting dalam pendidikan, terutama di sekolah. Namun pada sekolah di Indonesia pendidikan seks belum masuk dalam sebuah kurikulum tersendiri. Hanya sifatnya masih terintegrasi dalam mata pelajaran yang lain seperti dalam mata pelajaran penjaskes dan juga mata pelajaran PAI atau fiqih di madrasah. Pada penjaskes terdapat materi tentang kesehatan reproduksi seperti HIV/Aids dan penyakit-penyakit kelamin, dalam PAI atau fiqih terdapat materi haid, nifas, pernikahan dan lainnya.

Jika kita lihat sekilas materi tentang pendidikan seks masih sangat minim waktu dan isi. Padahal anak-anak sangat membutuhkan pemahaman tentang seks secara menyeluruh. Implikasinya anak-anak banyak yang mencari tahu dengan cara yang salah. Terjadilah penyimpangan seks terutama dikalangan muda mudi seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, hamil diluar nikah dan sebagainya. Sebenarnya sekolah merupakan lembaga yang sangat ideal untuk menanamkan nilai-nilai intelektual dan moral. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diatur langsung oleh pemerintah idealnya ikut berperan penuh dalam memberikan pendidikan seks pada generasi muda.

Manfaat Dari Pendidikan Seks Bagi Anak dan Remaja ?

1. Dapat memberikan informasi yang benar
peralihan anak-anak ke remaja. Pada masa ini ada beberapa perubahan fisik pada remaja, seperti bertambahnya tinggi atau berat badan, perubahan suara atau tumbuhnya jakun pada laki-laki, bertambah besarnya payudara pada perempuan dan menstruasi. Hal ini kadang membuat remaja merasa tidak nyaman dan kurang percaya diri, disinilah peran orangtua untuk menjelaskan bahwa semua perubahan tersebut normal terjadi pada masa peralihan dari anak-anak ke dewasa dan mereka tidak perlu khawatir dan tidak percaya diri dengan perubahan tersebut.
2. Dapat mencegah remaja melakukan seks bebas
Dengan diajarkan nilai-nilai tentang kegiatan seksual yang seharusnya dilakukan oleh orang yang sudah sah sebagai suami dan istri menurut agama dan negara, hal ini akan membuat remaja memilih untuk tidak melakukan seks di luar nikah karena alat reproduksi belum tumbuh sempurna di usia remaja dan belum siapnya mental mereka.
3. Dapat mencegah kekerasan dan pelecehan seksual dengan menyadari bahwa mereka harus menghargai dan menjaga tubuh mereka.
Dengan diberikannya pengetahuan seks yang disertai dengan nilai-nilai agama dan moral, remaja dapat mengerti dengan konsep menghargai tubuh mereka dan tubuh orang lain dengan tidak menyentuh atau melecehkan orang lain. Anak dan remaja diajarkan tentang konsep “ consent”, dimana mereka berhak menolak orang lain untuk menyentuh tubuh tanpa persetujuan mereka. Misalnya, orang lain tidak berhak menyentuh bagian dada mereka dan jika tetap memaksa, mereka



dapat berteriak dan lari untuk meminta pertolongan kepada orang lain. Hal ini berlaku jika untuk orangtua atau keluarga mereka, karena saat ini tidak jarang pelaku kekerasan dan pelecehan seksual adalah orangtua atau keluarga terdekat mereka.

4. Dapat mencegah aborsi akibat kehamilan diluar nikah

Dilansir dari CNN Indonesia, menurut data SKDI 2008, nilai rata-rata angka kematian ibu melahirkan mencapai 228 per 100 ribu kelahiran hidup dan dari angka tersebut, kematian akibat aborsi mencapai 30%. Aborsi tersebut dilakukan oleh perempuan yang kebanyakan remaja berusia 15-19 tahun dengan angka sebesar 78% di perkotaan dan pedesaan sebesar 40%. SKDI menambahkan, 48% dari total pernikahan nasional dilakukan oleh anak dibawah usia 18 tahun. Peningkatan angka aborsi disebabkan dengan meningkatnya angka pernikahan diusia dini terutama di Jakarta, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Penyebab dari pernikahan dini di kota-kota besar di Indonesia adalah perilaku seks bebas akibat minimnya pengetahuan seksual oleh anak-anak dan remaja di Indonesia.

5. Dapat mencegah pernikahan di usia dini

Dilansir dari BKKBN, hasil dari Survei Sosial dan Ekonomi Nasional di tahun 2016 tercatat bahwa 1 dari 9 anak perempuan di Indonesia menikah di bawah usia 18 tahun dan dari angka tersebut hanya 1 dari 9 anak perempuan yang melanjutkan sekolah lagi. Dari survei tersebut terungkap lebih dari 60% perkawinan anak di Indonesia berakhir dengan perceraian setelah 1 tahun menikah dan perceraian ini disebabkan oleh ketidaksiapan anak atau remaja dalam membangun rumah tangga. Pernikahan tersebut hampir semua terjadi dengan alasan hamil di luar nikah.

6. Dapat mencegah penularan penyakit kelamin

Seperti yang dilansir dari hellosehat.com, ada 4 jenis penyakit kelamin yang dapat ditularkan melalui hubungan seks, yaitu: klamida (secara global tercatat 131 juta orang terkena penyakit ini setiap tahunnya), gonore (kencing nanah). Sipilis atau raja singa dan herpes genital. Selain 4 penyakit tersebut, ada juga HIV/AIDS yang dapat mengenai bagian tubuh dan fungsinya, kalau ditularkan melalui hubungan seks yang tidak sehat atau sering gonta ganti pasangan.

7. Dapat membuat remaja mampu menghadapi tekanan dari teman-teman mereka

Anak dan remaja bisa menolak saat teman-teman mengajak mereka untuk melakukan kegiatan yang menyimpang seperti menonton film porno, seks bebas atau melecehkan orang lain bersama. Dengan memberikan pendidikan seks, anak akan menjadi lebih dekat dengan orangtua dan orang tua bisa lebih mudah memonitor pertemanan anak.

8. Dapat memelihara tegaknya nilai-nilai moral



Dengan memberikan nilai-nilai agama dan moral saat memberikan pendidikan seks, hal ini akan membuat para anak remaja akan menjaga tegaknya nilai-nilai agama dan moral di diri mereka dan dapat menjaga diri mereka dari penyimpangan-penyimpangan seksual.

Cara Mengenalkan Pendidikan Seks Kepada Siswa Sekolah Menengah

1. Memperkenalkan anggota tubuh yang dilarang untuk disentuh dan dilihat orang lain serta berikan alasan mengapa yakni pada bagian dada, pantan dan organ reproduksi anak.
2. Perbedaan anggota tubuh dan organ vital antara perempuan dan laki-laki, anak-anak dan remaja perlu diajar mengenai perbedaan jenis kelami antara perempuan dan laki-laki yakni dengan memberikan contoh dari ayah dan ibu selaku pihak perempuan.
3. Menanamkan rasa malu sejak kecil kepada anak
Menanamkan budaya malu kepada anak dapat membuat anak menghargai dirinya sendiri. Anak diajarkan batasan-batasan dalam bermain dengan lawan jenis. Selain itu, dengan ditanamkan budaya malu, anak diajarkan juga untuk tidak melepas dan mengganti pakaian di tempat umum.
4. Membatasi aktivitas menonton dan penggunaan gadget pada anak dan remaja
Dampingi anak saat menonton TV dan menggunakan gadget karena saat ini banyak adegan-adegan yang tidak pantas dilihat oleh anak dan tidak jarang membuat anak meniru adegan tersebut karena sudah menjadi sifat naluriah anak untuk meniru apa yang mereka lihat.

PENUTUP

Kesimpulan

Tidak ada hubungan antara pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja dengan nilai p value = 0,340 ($p > 0,05$). Hal ini dimungkinkan karena tidak adanya pendidikan yang khusus tentang seks kepada remaja, sehingga mereka hanya mendapatkan pendidikan dari media massa, yang belum tentu bisa dikontrol oleh orang tua, kesimpulannya remaja hanya mengetahui sedikit tentang pendidikan seks dan kebenarannya, sehingga mereka tidak dapat membedakan perilaku yang baik para guru di sekolah juga diharapkan dengan yang buruk yang dapat berefek positif dan negatif.

Saran

Fungsi puskesmas sebagai tonggak promosi kesehatan diharapkan dapat menjangkau ke sekolah-sekolah untuk dapat memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan senantiasa mengingatkan para siswinya mengenai bahaya seks bebas dan kerugian yang ditimbulkan khususnya bagi wanita.



REFERENSI

- Ali, Mohamad. 1984. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2003. Penyusunan Skala Psikologi Cet12. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2009. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boyke. (2006). Pendidikan Seks Lebih Penting Untuk Mengatasi dampak pornografi dari pada sebuah undang-undang : kompas hal . 11
- Budi Widiyanto, Purnomo, Arum Muria Sari. 2013. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan
- Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual. Jurnal Keperawatan Komunitas. Vol 1, No 2 2013.
- Dariyo, A. (2004). Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dianawati, A. (2003). Pendidikan Seks Untuk Remaja. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Ermina, H. (2005). Hubungan Antara Kecemasan Terhadap Test Dan Prestasi Belajar Siswa
- Fauzan, F dkk. (2003). Pendidikan Seks Bagi Remaja. www.ceritaremaja.com. (01/07/06).
- Fitriana. 2012. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Seks Pranikah Dengan Perilaku
- Harni Andriani. 2016. Hubungan Pengetahuan, Akses Media Informasi Dan Peran Keluarga
- Kirkendall, L.A. (1985). Anak dan Masalah Seks. Jakarta: Bulan Bintang. Karangnyar. Jurnal Psikologi. Vol 3, No 2, 2011.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan penulis kepada dosen Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Padang karena telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan seminar nasional ini. Kepada Orang Tua, Kakak, Adik dan rekan sejawat yang telah berkontribusi baik secara materi maupun non materi sehingga publikasi ini dapat terbit.

